

# Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

## DAMPAK KEBIJAKAN DIKOTOMI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM KELEMBAGAAN PONDOK PESANTREN AL- JIHAD KOTA PONTIANAK

Murni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email : [murni@pascasarjana.iainptk.ac.id](mailto:murni@pascasarjana.iainptk.ac.id)

E-ISSN: 3124-4726

Received: April 2026

Accepted: April 2026

Published: April 2026

### Abstract :

*This study aims to examine in depth the impact of the policy separating religious knowledge and scientific knowledge within the institutional educational system at Al-Jihad Islamic Boarding School in Pontianak City. The phenomenon of the dichotomy of knowledge, which separates religious sciences from general sciences, is still found in a number of Islamic educational institutions, including pesantren. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through field observations, indepth interviews, and documentation studies. The findings reveal that the practice of knowledge dichotomy in the pesantren is reflected in the division of the curriculum, the separation of study schedules between classical Islamic text studies (kitab) and formal lessons, as well as differences in orientation between religious and general education. The impacts are twofold: on the one hand, it strengthens the identity of the pesantren as a religious institution; on the other hand, it limits efforts to integrate religious and scientific knowledge. Therefore, the development of an integrative curriculum model is needed to connect Islamic values with the advancement of contemporary science.*

**Keywords :** *dichotomy of knowledge, Islamic boarding school (pesantren), Islamic education, integration of knowledge, pesantren curriculum*

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak kebijakan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains dalam sistem kelembagaan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Jihad Kota Pontianak. Fenomena dikotomi keilmuan yang memisahkan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum masih ditemukan dalam sejumlah lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dikotomi ilmu di pesantren tersebut tercermin dalam pembagian kurikulum, pengaturan waktu belajar yang terpisah antara pengajian kitab dan pelajaran formal, serta perbedaan orientasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dampak yang muncul bersifat ganda, yaitu memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga keagamaan, namun sekaligus membatasi upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan model kurikulum integratif yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

**Kata Kunci:** *dikotomi ilmu, pesantren, pendidikan Islam, integrasi ilmu, kurikulum pesantren*

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam

Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

<https://ojssulthan.com/AJEMIT/index>

Vol. 02 No. 02 (2026) : 10-19



tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu keislaman dan pembentukan karakter santri. Dalam sistem pendidikan pesantren, pembelajaran ilmu agama seperti fiqh, tafsir, hadis, dan akidah menjadi fokus utama dalam proses pendidikan (Lestari, 2022). Namun perkembangan sistem pendidikan modern memunculkan fenomena dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (sains). Dikotomi ini sering terlihat dalam pembagian kurikulum pendidikan yang memisahkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. (Husen Nurcholis Ridwan et al., 2025) Fenomena ini juga dapat ditemukan dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Jihad Kota Pontianak. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, pembelajaran agama tetap menjadi prioritas utama, sementara ilmu umum diajarkan melalui sistem pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah. Kondisi ini menimbulkan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, pemisahan ilmu membantu menjaga tradisi keilmuan Islam klasik. Namun di sisi lain, pemisahan tersebut dapat membatasi integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains yang sebenarnya saling berkaitan dalam kehidupan manusia. (Badi'ah et al., 2021)

Selain itu, fenomena dikotomi ilmu tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan pendidikan Islam itu sendiri. Pada masa klasik, ilmu agama dan ilmu umum berkembang secara terpadu dalam tradisi keilmuan Islam (Dhofier, 2011). Namun, dalam perkembangan selanjutnya terutama pada masa kolonial dan modern terjadi pemisahan yang cukup tajam antara kedua bidang ilmu tersebut. Kondisi ini kemudian berpengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pesantren, yang secara tidak langsung mengadopsi pola pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains (Saini, 2024). Akibatnya, muncul kesenjangan dalam cara pandang terhadap ilmu pengetahuan yang masih terasa hingga saat ini.

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan kontemporer, dikotomi ilmu menjadi tantangan serius dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan integratif (Wathoni, 2018). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains dalam satu kesatuan yang utuh. Namun, tanpa adanya upaya pembaruan dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran, dikotomi tersebut dapat terus berlanjut dan menghambat perkembangan pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran sekaligus solusi terhadap permasalahan dikotomi ilmu dalam konteks kelembagaan pesantren.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, posisi pesantren semakin strategis sebagai bagian dari sistem pendidikan yang diakui secara formal. Hal ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pesantren untuk melakukan transformasi pendidikan tanpa kehilangan jati dirinya. (Nurhamidin et al., 2025) Di satu sisi, pesantren dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar pendidikan nasional yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun di sisi lain, pesantren tetap harus menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Ketegangan antara tuntutan modernisasi dan pelestarian tradisi inilah yang turut memperkuat fenomena dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan pesantren. (Husen Nurcholis Ridwan et al., 2025)

Lebih jauh, kajian terhadap dikotomi ilmu dalam pesantren menjadi penting tidak hanya dalam konteks kelembagaan, tetapi juga dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia (Muhaimin, 2005). Santri sebagai produk pendidikan pesantren diharapkan mampu berperan aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai dampak dikotomi ilmu serta upaya integrasinya menjadi langkah strategis dalam merumuskan model pendidikan pesantren yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih integratif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada Pondok Pesantren Al-Jihad Kota Pontianak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dikotomi ilmu agama dan sains dalam konteks nyata kelembagaan pendidikan pesantren. (Bungin, 2007) Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, persepsi, serta praktik yang berkembang di lingkungan pesantren secara holistik dan kontekstual.

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Jihad Kota Pontianak sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis pesantren dan pendidikan formal. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, guru atau ustaz, serta santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi terkait kurikulum, jadwal kegiatan, dan kebijakan pendidikan pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan konsep dikotomi ilmu dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2004). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas santri di pesantren. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan dan pengalaman informan terkait dikotomi ilmu. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun

triangulasi metode (Moleong, 2004). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Dikotomi Ilmu dalam Kelembagaan Pesantren**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi ilmu di Pondok Pesantren Al-Jihad Kota Pontianak tampak secara struktural dan kultural. Secara struktural, pemisahan terlihat jelas dalam kurikulum yang membedakan antara pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama diajarkan melalui pengajian kitab kuning dengan pendekatan tradisional, sedangkan ilmu umum disampaikan melalui sistem pendidikan formal yang mengikuti kurikulum nasional. Secara kultural, dikotomi ini juga tercermin dalam cara pandang dan praktik pendidikan yang berkembang di lingkungan pesantren. Ilmu agama dipandang sebagai ilmu utama yang memiliki nilai spiritual dan moral yang tinggi, sementara ilmu umum cenderung diposisikan sebagai pelengkap (Dhofier, 2011). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi struktur pembelajaran, tetapi juga membentuk orientasi berpikir santri dalam memahami ilmu pengetahuan. Santri cenderung menginternalisasi pandangan bahwa ilmu agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena berkaitan langsung dengan kehidupan akhirat, sedangkan ilmu umum lebih berorientasi pada kebutuhan duniawi. Pola pikir ini terbentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus, baik melalui pengajaran formal maupun melalui keteladanan dari para guru dan lingkungan pesantren. Lebih lanjut, praktik dikotomi ini juga terlihat dalam perbedaan pendekatan pembelajaran. Ilmu agama biasanya diajarkan dengan pendekatan tradisional yang menekankan hafalan, pemahaman teks, dan transmisi keilmuan dari guru ke santri. Sementara itu, ilmu umum diajarkan dengan pendekatan yang lebih modern dan sistematis. Perbedaan ini semakin memperkuat jarak antara kedua jenis ilmu tersebut, sehingga integrasi menjadi sulit dilakukan.

Dalam perspektif konstruksi sosial, realitas ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses yang terus direproduksi dalam sistem pendidikan. Dikotomi ilmu menjadi sesuatu yang dianggap wajar karena telah mengakar dalam tradisi kelembagaan (Berger & Luckmann, 2016). Proses reproduksi tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum dibentuk oleh para aktor pendidikan, seperti pengasuh pesantren dan guru. Nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi, yaitu menjadi sistem yang dianggap baku dalam bentuk kurikulum, jadwal pembelajaran, dan struktur kelembagaan. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, santri menerima dan menghayati nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Akibatnya, dikotomi ilmu tidak lagi dipandang sebagai konstruksi sosial yang dapat diubah, melainkan sebagai sesuatu yang bersifat normatif dan permanen. Hal ini menyebabkan minimnya upaya kritis dalam mengevaluasi relevansi pemisahan ilmu di tengah

perkembangan zaman. Padahal, dalam konteks pendidikan modern, integrasi ilmu menjadi kebutuhan penting untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks.

Selain itu, kuatnya konstruksi sosial ini juga berdampak pada resistensi terhadap perubahan. Setiap upaya integrasi ilmu seringkali menghadapi hambatan karena dianggap dapat mengganggu keseimbangan tradisi yang telah lama terbangun. Oleh karena itu, perubahan menuju integrasi ilmu memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, dengan melibatkan seluruh elemen pesantren dalam proses transformasi pendidikan.

### **Dampak Positif Dikotomi Ilmu**

Dikotomi ilmu memberikan kontribusi positif dalam menjaga identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Fokus pada ilmu keislaman menjadikan pesantren tetap konsisten dalam mempertahankan tradisi keilmuan klasik (Mastuhu, 1994). Konsistensi ini terlihat dari tetap dipertahankannya sistem pengajian kitab kuning sebagai inti dari proses pendidikan pesantren. Melalui sistem ini, santri tidak hanya mempelajari teks-teks klasik, tetapi juga mewarisi tradisi intelektual Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Tradisi ini menjadi ciri khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya, sekaligus memperkuat legitimasi pesantren sebagai pusat studi keislaman.

Selain itu, dikotomi ilmu juga berperan dalam memperkuat pembentukan karakter religius santri. Penekanan pada ilmu agama mendorong santri untuk lebih mendalami aspek spiritual, seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan ketaatan dalam beribadah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, sehingga membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia. Di sisi lain, keberadaan dikotomi ilmu juga memberikan ruang bagi pesantren untuk menjaga otonomi keilmuannya. Pesantren tidak sepenuhnya terikat pada sistem pendidikan formal, sehingga memiliki kebebasan dalam menentukan kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dianut. Hal ini memungkinkan pesantren untuk tetap mempertahankan identitasnya di tengah arus modernisasi pendidikan.

Dengan demikian, meskipun dikotomi ilmu sering dipandang sebagai kelemahan, dalam konteks tertentu ia justru memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi, identitas, dan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan pesantren. Selain itu, dikotomi juga berperan dalam pembentukan karakter religius santri. Nilai-nilai spiritual tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah dan pembiasaan (Azra, 2019). Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui berbagai aktivitas rutin di pesantren, seperti shalat berjamaah, pengajian, zikir, serta interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Lingkungan pesantren yang religius dan terstruktur menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter, di mana santri terbiasa menjalankan ajaran agama secara konsisten. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari habitus atau kebiasaan hidup santri yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif fungsionalisme, kondisi ini dapat dipahami sebagai

mekanisme untuk menjaga stabilitas sosial dan identitas lembaga pendidikan Islam (Tilaar, 2000). Dengan demikian, dikotomi ilmu memiliki fungsi sosial dalam mempertahankan eksistensi pesantren.

### **Dampak Negatif Dikotomi Ilmu**

Di sisi lain, dikotomi ilmu juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Salah satu dampak utamanya adalah terbatasnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains. Santri cenderung memahami kedua bidang tersebut secara terpisah, sehingga sulit mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan modern (Muhaimin, 2005). Selain itu, dikotomi ini juga melahirkan pola pikir dualistik, di mana ilmu agama dianggap lebih tinggi dibandingkan ilmu umum. Kondisi ini dapat menghambat pengembangan kompetensi santri secara holistik (Nata, 2016). Pola pikir dualistik tersebut berimplikasi pada cara santri dalam memandang realitas kehidupan. Mereka cenderung memisahkan antara urusan dunia dan akhirat secara kaku, sehingga kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, ilmu umum sering kali tidak dimaknai sebagai bagian dari ibadah atau sarana pengabdian kepada Tuhan, melainkan sekadar kebutuhan praktis semata. Lebih lanjut, kondisi ini juga dapat memengaruhi motivasi belajar santri terhadap bidang ilmu umum. Ketika ilmu agama diposisikan lebih utama, minat dan keseriusan dalam mempelajari sains dan teknologi menjadi relatif lebih rendah. Hal ini berpotensi menimbulkan ketimpangan kompetensi, di mana santri memiliki keunggulan dalam aspek religius, tetapi kurang optimal dalam keterampilan yang dibutuhkan di era modern.

Dalam jangka panjang, pola pikir dualistik ini dapat membatasi peran santri dalam masyarakat yang semakin kompleks. Tantangan global menuntut individu yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kemampuan intelektual dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menggeser paradigma dari dikotomis menuju integratif, sehingga santri mampu melihat ilmu sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam perspektif teori sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep habitus dan modal simbolik, di mana struktur sosial pesantren memberikan legitimasi lebih besar terhadap ilmu agama sehingga membentuk pola pikir tertentu pada santri (Bourdieu, 2020). Habitus yang terbentuk dalam lingkungan pesantren mencerminkan pola pikir, sikap, dan tindakan yang secara tidak sadar mengarahkan santri untuk memprioritaskan ilmu agama. Melalui interaksi yang berulang dengan guru, kurikulum, dan budaya pesantren, santri mengembangkan kecenderungan untuk melihat ilmu agama sebagai sumber utama otoritas kebenaran. Sementara itu, ilmu umum kurang mendapatkan pengakuan simbolik yang setara, sehingga posisinya menjadi subordinat dalam struktur pengetahuan.

Selain itu, konsep modal simbolik menjelaskan bahwa ilmu agama memiliki nilai prestise yang tinggi dalam lingkungan pesantren. Santri yang menguasai ilmu agama, khususnya kitab kuning, cenderung mendapatkan penghargaan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan santri yang unggul dalam ilmu umum. Hal ini memperkuat reproduksi struktur sosial yang menempatkan ilmu agama sebagai pusat legitimasi, sehingga memperdalam

dikotomi antara kedua bidang ilmu tersebut. Akibatnya, struktur sosial pesantren tidak hanya mempertahankan dikotomi ilmu, tetapi juga mereproduksinya secara terus-menerus melalui praktik pendidikan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya transformasi yang tidak hanya menyentuh aspek kurikulum, tetapi juga menyangkut perubahan habitus dan sistem nilai yang berkembang di lingkungan pesantren, sehingga tercipta keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum.

### **Analisis Teori Sosial terhadap Dikotomi Ilmu**

Fenomena dikotomi ilmu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis pendidikan pesantren. Dalam teori konstruksi sosial, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berulang (Berger & Luckmann, 2016). Selain itu, konsep habitus menjelaskan bahwa pola pikir santri dibentuk oleh lingkungan pesantren yang menekankan pentingnya ilmu agama sebagai sumber utama kebenaran (Bourdieu, 2020). Pembentukan habitus ini terjadi melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Aktivitas seperti pengajian rutin, penghormatan kepada guru (ta'dzim), serta penekanan pada adab dalam menuntut ilmu membentuk kerangka berpikir santri yang menempatkan ilmu agama sebagai pusat orientasi kehidupan. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan santri dalam menyikapi berbagai persoalan.

Namun, habitus yang terlalu berfokus pada satu jenis ilmu berpotensi membatasi ruang eksplorasi santri terhadap bidang ilmu lainnya. Santri mungkin menjadi kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan dalam ilmu sains dan teknologi, karena tidak mendapatkan penekanan yang sama dalam lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa habitus tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentukan identitas, tetapi juga dapat menjadi faktor yang membatasi perkembangan potensi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun habitus baru yang lebih integratif, yaitu dengan menanamkan pemahaman bahwa ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi. Dengan demikian, santri dapat mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks modernisasi pendidikan, dikotomi ilmu menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan perubahan. Pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk mempertahankan identitas sekaligus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Abdullah, 2006).

### **Upaya Integrasi Ilmu dalam Sistem Pesantren**

Upaya integrasi ilmu menjadi solusi dalam mengatasi dampak negatif dikotomi. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern (Suprayogo, 2009). Pendekatan interdisipliner juga perlu diterapkan agar santri mampu memahami keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Hal ini sejalan dengan paradigma integratif-interkoneksi yang menekankan bahwa semua ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan (Abdullah, 2006).

Guru memiliki peran penting dalam membangun paradigma ini, sehingga

santri tidak lagi melihat ilmu secara terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang utuh. Lebih lanjut, implementasi integrasi ilmu juga dapat dilakukan melalui desain pembelajaran yang kontekstual, di mana materi ilmu umum dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga santri mampu melihat keterhubungan antara wahyu dan realitas empiris. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Selain itu, integrasi ilmu juga memerlukan perubahan paradigma kelembagaan, baik dalam perencanaan kurikulum maupun dalam budaya akademik pesantren. Pesantren perlu membangun sistem yang tidak lagi memisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan mengembangkan ruang dialog antara keduanya. Hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antar guru, pengembangan bahan ajar integratif, serta kegiatan akademik yang mendorong santri untuk berpikir kritis dan komprehensif. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik pendidikan yang nyata. Jika dilakukan secara konsisten, integrasi ini akan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kecakapan intelektual yang relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan masyarakat modern.

#### **Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Pesantren**

Dikotomi ilmu memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan pendidikan pesantren. Jika tidak diatasi, hal ini dapat menghambat modernisasi pendidikan dan membatasi peran santri dalam masyarakat global (Tilaar, 2000). Sebaliknya, integrasi ilmu dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Dengan menggabungkan kekuatan tradisi keislaman dan ilmu pengetahuan modern, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang religius sekaligus kompeten (Azra, 2019). Lebih jauh, integrasi ilmu juga berdampak pada peningkatan daya saing lulusan pesantren. Santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat serta penguasaan ilmu pengetahuan modern akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial yang kompleks. Mereka tidak hanya mampu berperan sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai intelektual dan profesional yang berkontribusi dalam berbagai bidang.

Selain itu, integrasi ilmu dapat memperluas peran pesantren dalam pembangunan masyarakat. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang terbatas pada kajian keagamaan, tetapi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan adaptif. Dalam jangka panjang, transformasi menuju integrasi ilmu juga berpotensi mengubah paradigma pendidikan Islam secara keseluruhan. Pesantren dapat menjadi model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan rasionalitas ilmiah, sehingga menghasilkan generasi yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, integrasi ilmu bukan hanya berdampak pada

tingkat kelembagaan, tetapi juga pada pembangunan peradaban yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dikotomi ilmu agama dan sains dalam kelembagaan Pondok Pesantren Al-Jihad Kota Pontianak merupakan fenomena yang bersifat struktural dan kultural. Dikotomi ini tercermin dalam pemisahan kurikulum, metode pembelajaran, serta cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, ilmu agama ditempatkan sebagai pusat orientasi pendidikan, sementara ilmu umum cenderung berperan sebagai pelengkap. Kondisi ini tidak terlepas dari proses konstruksi sosial dan pembentukan habitus yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pesantren. Dikotomi ilmu memiliki dua sisi dampak. Di satu sisi, ia berkontribusi positif dalam menjaga identitas pesantren, mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik, serta membentuk karakter religius santri yang kuat. Namun di sisi lain, dikotomi ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti terbatasnya integrasi antara ilmu agama dan sains, munculnya pola pikir dualistik, serta kurang optimalnya pengembangan kompetensi santri secara holistik. Dampak tersebut berpotensi membatasi peran santri dalam menghadapi tantangan global yang menuntut keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas.

Oleh karena itu, diperlukan upaya transformasi melalui integrasi ilmu dalam sistem pendidikan pesantren. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum integratif, penerapan pendekatan interdisipliner, serta perubahan paradigma pendidikan yang tidak lagi memisahkan ilmu secara kaku. Peran guru dan kebijakan kelembagaan menjadi kunci dalam mewujudkan integrasi tersebut. Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi langkah strategis untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjaga nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui integrasi ini, diharapkan pesantren dapat menghasilkan generasi santri yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat dan peradaban di era modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge.
- Bungin, B. (2007). *Analisis data penelitian kualitatif*.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. (*No Title*).

- Husen Nurcholis Ridwan, Dika Sofyan, & Faruq Naufal Purnama. (2025). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>
- Lestari, P. (2022). Tradisi Penulisan dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas dalam Kitab Kuning. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(2), 81–101. <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1331>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., & Rumondor, P. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital, Analisis Sosiologis Terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama Di Media Sosial. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(1), 39–48.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356.
- Suprayogo, I. (2009). *Universitas Islam unggul: Refleksi pemikiran pengembangan kelembagaan dan paradigma keilmuan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia.